

**KINERJA GURU PUSTAKAWAN DALAM PEMBERDAYAAN
PERPUSTAKAAN SEKOLAH PADA SMAN 8
BANDA ACEH**

Sri Hardianty,¹Cut Zahri Harun,² Niswanto.²

¹ Pustakawan Taman Baca FAH Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

² Prodi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Koresponden: sri.hardiantyapk2009@gmail.com

ABSTRACT

In empowering the school library as a learning resource center requires a good performance from a teacher-librarian. This study aims to determine the planning and implementation of school library programs, efforts to empower school libraries and factors that support and hinder teacher-librarian in work. This research uses descriptive method with qualitative approach. Data collection techniques are: interview, documentation study and observation. The subjects of the study were: Teacher-Librarian, Principals, Teachers and Students. The results of the research indicate that: (1) The planning of library programs has been discussed together in regular school workshops involving all stakeholders. The library program is centered on three parts: collection development, collection organization and collection service. (2) Of the overall planned program, some have been implemented in accordance with the schedule that has been determined, some are partially wired, and some are not implemented. Teacher-librarian performance assessments fall into the low category. (3) Teachers-librarian doing library empowerment efforts that still revolve around library routine activities. Not yet based on creative and innovative programs. (4) Factors that support the performance of teacher-librarian come from individual teacher-librarian, while those that inhibit performance come from external factors.

Keywords: Teacher-Librarian, Performance, Empowerment, School Library

ABSTRAK

Dalam memberdayakan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar dibutuhkan kinerja yang baik dari seorang guru pustakawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyusunan dan implementasi program perpustakaan sekolah, upaya pemberdayaan perpustakaan sekolah dan faktor yang mendukung serta menghalangi guru pustakawan dalam bekerja. Riset ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu: interview, studi dokumentasi dan observasi. Subjek penelitian adalah: Guru Pustakawan, Kepala Sekolah, Guru dan Siswa. Hasil riset menunjukkan bahwa: (1) Penyusunan program perpustakaan telah dibahas bersama-sama dalam rapat kerja rutin sekolah yang melibatkan seluruh *stakeholder*. Program perpustakaan dipusatkan pada tiga bagian yaitu: pengembangan koleksi, pengorganisasian koleksi dan pelayanan koleksi. (2) Dari keseluruhan program yang direncanakan, ada yang sudah terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, ada yang telaksana sebagian, dan ada yang tidak terlaksana. Penilaian kinerja guru pustakawan termasuk dalam kategori rendah. (3) Guru pustakawan melakukan upaya pemberdayaan perpustakaan yang masih berkisar pada kegiatan rutin perpustakaan. Belum berbasis program-program yang kreatif dan inovatif. (4) Faktor yang mendukung kinerja guru pustakawan berasal dari individu guru pustakawan, sedangkan yang menghambat kinerja berasal dari faktor-faktor eksternal.

Kata kunci: Guru Pustakawan, Kinerja, Pemberdayaan, Perpustakaan Sekolah

PENDAHULUAN

Sekolah adalah organisasi formal yang bertujuan sebagai sarana belajar dan wadah untuk meningkatkan dan

membekali manusia dengan ilmu pengetahuan. Tujuan itu dapat diperoleh jika sekolah didukung dengan berbagai elemen. Perpustakaan sekolah merupakan

salah satu elemen yang dapat mendukung tujuan sekolah tersebut. “Suherman (2009) mengatakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang diselenggarakan oleh sekolah, yang menjadi bagian integral dari sekolah tersebut, berguna sebagai sumber belajar yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.” Lebih lanjut, “Lasa (Daud 2016) menjelaskan bahwa tujuan dan fungsi perpustakaan sekolah yaitu: (1) Menunjang proses pendidikan; (2) Mengembangkan minat dan bakat siswa; (3) Mengembangkan minat baca guru dan siswa; (4) Menjadi sumber informasi bagi sivitas sekolah; dan (5) Memperoleh rekreasi kultural.”

Perpustakaan sekolah membutuhkan pengelola yang dapat ditunjuk dari seorang guru bidang studi tertentu pada sekolah yang bersangkutan. Dewasa ini, istilah guru pustakawan digunakan untuk penyebutan guru yang diberi tanggung jawab tambahan oleh kepala sekolah untuk mengelola perpustakaan. “Mashuri (2015) menerangkan bahwa jika kita melihat guru pustakawan di sejumlah negara, mereka harus lulus program S-1 dalam bidang pendidikan dan telah menyelesaikan pelatihan resmi dalam bidang kepustakawanan yang diakui oleh negara, bahkan di beberapa negara bagian USA, seorang guru pustakawan harus menyandang gelar magister bidang Ilmu Perpustakaan, atau Ilmu Informasi dan Perpustakaan.” Kualifikasi yang begitu ketat untuk menjadi guru pustakawan menjadikan profesi ini memiliki peran strategis untuk memberdayakan perpustakaan sekolah.

Lebih lanjut, “Bafadal (2011) menyatakan bahwa guru pustakawan merupakan seorang guru yang diberikan tanggung jawab oleh kepala sekolah untuk mengelola perpustakaan sekolah. Jabatan ini dipegang oleh guru dengan tujuan penyelenggaraan perpustakaan sekolah dapat diintegrasikan dengan proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah.” Jadi selain mempunyai jam mengajar yang tetap, guru pustakawan juga harus mampu untuk mengelola perpustakaan. Artinya dalam kesehariannya, guru pustakawan dituntut untuk dapat menampilkan kompetensi ganda, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi kepustakawanan.

Dalam memberdayakan perpustakaan sekolah, guru pustakawan perlu menunjukkan kompetensinya tersebut yang diwujudkan dalam kinerja yang profesional. “Suwatno dan Priansa (2014) mendefinisikan bahwa kinerja merupakan hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku, dalam kurun waktu tertentu, berkenaan dengan pekerjaan, perilaku dan tindakannya.” Dengan demikian, jika konsep kinerja diterapkan pada guru pustakawan, maka dapat diambil pengertian bahwa kinerja guru pustakawan adalah hasil kerja atau prestasi kerja yang dicapai guru pustakawan dalam melaksanakan tugas-tugas kepustakawanan yang diembannya dalam upaya mencapai tujuan perpustakaan sekolah.

Guru pustakawan harus memiliki kinerja yang baik agar dapat mengupayakan pemberdayaan perpustakaan sekolah. “Sutarno (2008) mengatakan bahwa pemberdayaan

perpustakaan sekolah merupakan pemanfaatan perpustakaan yang dapat memberikan banyak kegunaan dan nilai tambah. Artinya, keberadaan dan eksistensi perpustakaan sekolah benar-benar dirasakan oleh masyarakat sekolah dan masyarakat sekitar.”

Kasus yang sering dijumpai di sekolah adalah kepala sekolah menunjuk guru yang dibebastugaskan mengajar karena bermasalah untuk ditempatkan di perpustakaan atau guru yang akan pensiun dalam waktu dekat. Terdapat juga kasus lainnya yaitu kepala sekolah menunjuk guru yang kekurangan jam mengajar untuk mengelola perpustakaan sekolah tanpa membekali dan mengikutsertakan guru itu untuk mengikuti pelatihan atau pendidikan tentang perpustakaan sekolah. Dalam penempatan guru-guru tersebut, kepala sekolah seringkali tidak memperkirakan apakah guru-guru itu memiliki ketertarikan atau tidak untuk bekerja di perpustakaan sekolah.

Pada SMAN 8 Banda Aceh, guru yang ditempatkan di perpustakaan merupakan guru bidang studi yang berlatar pendidikan jauh dari profesi pustakawan yaitu bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru tersebut diberikan tugas tambahan sebagai pengelola perpustakaan untuk mencukupi jam mengajarnya terkait angka sertifikasi. Selain itu, sejak awal penempatannya di perpustakaan guru tersebut tidak langsung dibekali pendidikan ataupun pelatihan mengenai pengelolaan perpustakaan. Keikutsertaan guru tersebut dalam mengikuti diklat perpustakaan terlaksana

setelah tiga tahun menjabat sebagai guru pustakawan. Hal lain yang teramati adalah terdapat banyak tugas teknis perpustakaan dan juga program-program perpustakaan yang tidak terlaksana dengan optimal.

Permasalahan tersebut sangat memprihatinkan. Guru pustakawan seharusnya dapat mengelola perpustakaan sekolah dengan efektif agar perpustakaan dapat mengambil peran sebagai penunjang proses pembelajaran dan dimanfaatkan dengan optimal oleh segenap anggota sekolah. Pemberdayaan perpustakaan sekolah memerlukan guru pustakawan yang diharapkan dapat bertindak dinamis dan produktif dalam mengelola perpustakaan. Guru pustakawan yang memiliki kinerja terampil mutlak dibutuhkan agar fungsi perpustakaan sekolah dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis mengkaji mengenai kinerja guru pustakawan dalam pemberdayaan perpustakaan sekolah pada SMAN 8 Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui penyusunan program perpustakaan sekolah; (2) Untuk mengetahui implementasi program perpustakaan sekolah; (3) Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru pustakawan dalam pemberdayaan perpustakaan sekolah; dan (4) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kinerja guru pustakawan dalam pemberdayaan perpustakaan sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. “Sugiyono (2013) menerangkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.” Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik *interview*, studi dokumentasi dan observasi. Penelitian berlangsung mulai tanggal 20 Maret s/d 24 Mei 2017. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah sebagai berikut: (1) Reduksi data: pada tahap ini, penulis mengumpulkan dan menyeleksi data-data yang bernilai dan mengesampingkan data yang tidak penting. (2) Penyajian data: pada langkah ini, data-data tersebut penulis susun sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang disajikan dalam kalimat-kalimat deskriptif. (3) Verifikasi data: pada bagian ini dilakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang sudah dianalisis sehingga hasil penelitian dapat dilaporkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Program Perpustakaan

Perumusan visi dan misi perpustakaan sekolah merupakan sebuah awal untuk memulai perencanaan program perpustakaan. Perpustakaan SMAN 8 Banda Aceh telah menyusun visi dan misi pada awal terbentuknya perpustakaan dengan merujuk pada visi dan misi sekolah. Visi dan misi itu akan dibicarakan atau dirumuskan kembali jika dinilai harus mengalami perubahan-perubahan. Penyusunan program perpustakaan

dilakukan pada rapat kerja sekolah yang dilaksanakan rutin pada setiap tahun ajaran baru. Rapat kerja tersebut melibatkan guru pustakawan, kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah (bidang kesiswaan, humas, sarana prasarana, dan kurikulum) serta komite sekolah. Kemudian, secara bersama-sama dalam rapat internal antara guru pustakawan dan staf perpustakaan dirumuskan kembali dengan lebih substansial visi dan misi tersebut serta program kerja perpustakaan. “Barnawi dan Arifin (2012) menjelaskan bahwa agar organisasi perpustakaan berjalan dengan baik, guru pustakawan perlu memerhatikan aspek-aspek seperti: penentuan tujuan perpustakaan, perumusan tugas pokok perpustakaan, rincian kegiatan perpustakaan dan pengelompokkan kegiatan kerja perpustakaan.” Berbagai program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh perpustakaan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pendidikan di sekolah. “Bagyoastuti (2016) mengatakan bahwa program perpustakaan sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu: (1) informasional (kegiatan yang mengarah pada infrastruktur dasar perpustakaan seperti koleksi cetak maupun elektronik dan ketersediaan teknologi); (2) transformasional (kegiatan yang berhubungan dengan keterlibatan perpustakaan sekolah dalam pembelajaran termasuk pengembangan keterampilan literasi informasi baik di dalam maupun di luar kelas, literasi teknologi, dan pembinaan minat baca baik untuk tujuan rekreasional maupun untuk menyelesaikan persoalan belajar); (3) formasional

(kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan dan sintesis informasi oleh siswa sehingga mereka dapat mencapai standar belajar yang diharapkan).” Program perpustakaan SMAN 8 Banda Aceh berpusat pada tiga hal yakni: pengembangan koleksi, pengorganisasian koleksi dan sistem pelayanan koleksi.

Implementasi Program Perpustakaan

Perbaikan struktur organisasi perpustakaan, pembagian pekerjaan dan peningkatan kompetensi serta pengetahuan sumber daya perpustakaan dilakukan sebelum melaksanakan program perpustakaan. Perbaikan struktur organisasi dilakukan oleh perpustakaan SMAN 8 Banda Aceh pada tahun ajaran 2016/2017 sebab adanya perekrutan personil baru untuk ditempatkan sebagai staf perpustakaan. Dalam struktur organisasi perpustakaan SMAN 8 Banda Aceh telah dibagi unit tugas menjadi tiga bagian yaitu: unit pengolahan koleksi, unit administrasi perpustakaan, dan unit pelayanan pustaka. “Nurchayono dkk. (2015) mengungkapkan bahwa dalam perpustakaan sekolah dapat dibagi unit-unit kerja dan pembagian tugas-tugasnya sebagai berikut: (1) Guru Pustakawan sebagai kepala perpustakaan yang bertugas dalam kegiatan-kegiatan manajemen perpustakaan, (2) Tenaga layanan teknis, yang berkerja dalam kegiatan operasional rutin perpustakaan. (3) Tenaga layanan pustaka, yang berkewajiban melakukan kegiatan layanan perpustakaan.” Program perpustakaan SMAN 8 Banda Aceh dinilai belum seutuhnya berhasil dilaksanakan.

Terdapat 15 kegiatan yang diprogramkan, namun yang berhasil dilaksanakan secara tuntas hanya delapan kegiatan, enam kegiatan dikerjakan sebagian saja, dan satu kegiatan tidak terlaksana. Oleh karena itu, berdasarkan penilaian kinerja yang penulis lakukan terhadap guru pustakawan yang diamati dari 10 komponen penilaian kinerja didapatkan hasil bahwa kinerja guru pustakawan masih dalam kategori kurang. Kesepuluh komponen yaitu: (1) Perencanaan program perpustakaan sekolah; (2) Pelaksanaan program perpustakaan sekolah; (3) Evaluasi program perpustakaan sekolah; (4) Pengelolaan informasi; (5) Pengorganisasian layanan jasa informasi; (6) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi; (7) Penerapan program literasi informasi; (8) Penerapan wawasan kependidikan; (9) Kepribadian dan sosial; dan (10) Pengembangan profesionalitas kepastakawanan (Badan PSDMP dan PMP 2011).

Upaya Pemberdayaan Perpustakaan

Guru pustakawan SMAN 8 Banda Aceh melakukan beberapa upaya pemberdayaan perpustakaan sekolah. Upaya-upaya tersebut meliputi: pelaksanaan studi banding dengan mengunjungi perpustakaan sekolah lain, melaksanakan kegiatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) pada saat mengajar di kelas dengan menyuruh siswa-siswi membaca sebelum dimulainya pelajaran sekitar 15 menit, melakukan pemantauan kondisi koleksi dan sarana prasarana perpustakaan sebagai usaha pemeliharaan

dan pencegahan terhadap kerusakan, mengadakan kerjasama dengan guru mata pelajaran tertentu dalam melaksanakan kegiatan belajar di dalam perpustakaan, penerimaan sumbangan buku bergenre fiksi dari siswa kelas XII yang akan menyelesaikan pendidikan, menyeleksi bahan pustaka yang memuat hal-hal negatif dan bahan pustaka yang tidak lagi sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh SMAN 8 Banda Aceh, meminjamkan buku paket semua mata pelajaran kepada seluruh siswa, mengadakan pemilihan siswa yang paling aktif dalam meminjam koleksi dan sering mempromosikan koleksi secara lisan kepada siswa, guru dan pegawai. Akan tetapi, berdasarkan observasi yang penulis lakukan, diamati bahwa upaya-upaya tersebut belum terencana secara sistematis dan terorganisir dengan jelas. "Suhendar (2014) menerangkan bahwa beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam upaya pemberdayaan perpustakaan sekolah seperti: mengadakan kegiatan pameran buku, mempromosikan koleksi-koleksi baru, melakukan kegiatan *story hour*, membentuk klub diskusi buku siswa, pemutaran film-film pendidikan, melaksanakan berbagai lomba yang berbasis pada peningkatan minat baca siswa, memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif memanfaatkan perpustakaan sekolah dan sebagainya."

Dalam kegiatan belajar mengajar, baik siswa maupun guru membutuhkan referensi yang dapat mendukung kegiatan tersebut. Berkaitan dengan hal itu, "Aminudin (2015) mengatakan bahwa pemberdayaan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dapat terjalin

optimal dengan adanya kerjasama yang baik antara guru, guru pustakawan dan siswa. Guru pustakawan dapat memberikan pelayanan maksimal salah satunya dengan cara memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan guru dan siswa. Sumber belajar yang sesuai dapat diperoleh apabila guru pustakawan bekerjasama dengan sekolah atau guru dalam proses pengadaan koleksi." Upaya meningkatkan pemberdayaan perpustakaan sekolah dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang mengarah pada upaya mempromosikan perpustakaan sekolah dengan sasaran terwujudnya optimalisasi sumberdaya perpustakaan. "Santoso (2011) memaparkan bahwa dalam meningkatkan pemberdayaan perpustakaan sekolah, perlu dilakukan promosi perpustakaan yang diintegrasikan dengan program sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dibangun kerjasama sinergis dengan berbagai pihak sehingga pelaksanaan promosi perpustakaan diharapkan bisa berjalan dengan efektif. Disamping itu petugas perpustakaan secara proaktif harus dapat meyakinkan semua komponen sekolah tentang pentingnya perpustakaan sebagai penyedia informasi bagi proses pembelajaran, terutama kepada unsur pimpinan sekolah sehingga pengembangan perpustakaan sekolah dapat dijadikan prioritas program sekolah."

Sementara itu, "Arsidi (2014) menambahkan bahwa upaya-upaya dalam pemberdayaan perpustakaan sekolah yang dapat dilakukan adalah: meningkatkan keberpihakan manajemen sekolah pada pengelolaan dan pengembangan

perpustakaan, mengatasi kurangnya SDM pengelola perpustakaan sekolah yang sesuai bidang keilmuan, mengupayakan agar perpustakaan dapat berfungsi optimal sehingga mampu menampilkan fungsi perpustakaan sekolah yang ideal dan menjadi tempat pilihan favorit bagi siswa dan guru di sekolah, melakukan upaya untuk mengatasi rendahnya minat baca warga sekolah, meningkatkan kesadaran guru dan pegawai akan pentingnya peran perpustakaan dalam mendukung keberhasilan belajar siswa, mengikutsertakan guru pustakawan dalam organisasi profesi yang ada seperti FPSI, ATPUSI dan IPI.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa guru pustakawan SMAN 8 Banda Aceh telah melakukan beberapa upaya pemberdayaan perpustakaan sekolah. Namun, kegiatan-kegiatan yang dilakukan masih berkisar seputar kegiatan harian perpustakaan, belum mencakup kegiatan-kegiatan rekreatif dan edukatif yang mampu merangsang masyarakat sekolah untuk lebih mendayagunakan perpustakaan. Kegiatan-kegiatan tersebut juga belum menyentuh perluasan terhadap aspek-aspek yang terdapat di perpustakaan sekolah.

Faktor Pendukung dan Kendala Kinerja

Dalam menjalani tugasnya sebagai pengelola perpustakaan, guru pustakawan merasa memiliki antusiasme dan komitmen yang tinggi untuk terus menambah dan mendalami wawasan dibidang perpustakaan. Guru pustakawan juga tidak merasa dibebani dengan tugas tambahan tersebut sebab jadwal/jam mengajar untuk

mata pelajaran yang diampunya sudah diatur dengan baik oleh bidang pengajaran dan kurikulum di sekolah. Selain itu, kepercayaan dan dukungan yang diperoleh dari kepala sekolah menjadi motivasi tersendiri bagi guru pustakawan dalam bekerja. Variabel-variabel itulah yang menjadi pendukung bagi guru pustakawan dalam kinerjanya sebagai pengelola perpustakaan. Artinya variabel yang mendukung kinerja berasal dari internal (faktor individu guru pustakawan). “Barnawi dan Arifin (Khatijah 2017) menyatakan bahwa faktor internal kinerja seseorang adalah faktor yang datang dari dalam diri guru yang dapat memengaruhi kinerjanya, contohnya ialah kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan, dan latar belakang keluarga.” Namun demikian, guru pustakawan juga menghadapi kendala dalam kinerjanya seperti suasana ruangan perpustakaan yang belum begitu kondusif dan luas serta fasilitas dan infrastruktur perpustakaan yang masih kurang memadai untuk menunjang kinerjanya seperti komputer dan perlengkapannya serta pendingin ruangan yang tidak tersedia atau mengalami kerusakan. Artinya variabel yang menjadi kendala tersebut berasal dari faktor eksternal (dari luar individu guru pustakawan).

Saat melaksanakan observasi penelitian, penulis juga mendapati beberapa situasi lain yang menyebabkan adanya kendala yang dialami oleh guru pustakawan dalam bekerja. Timbulnya masalah kekurangan sarana dan prasarana yakni disebabkan karena perpustakaan

belum diberikan kemandirian untuk mengurus lembaganya sendiri. Selain itu, adanya hubungan yang kurang harmonis antara guru pustakawan dan staf perpustakaan sehingga tidak terjalin komunikasi yang positif di antara mereka. Standar kerja dalam pengelolaan perpustakaan juga belum sepenuhnya dikuasai oleh guru pustakawan. "Haryanto (2013) menerangkan bahwa ketidakhlian seorang guru pustakawan dapat menjadi penghambat dalam kinerjanya." Agar keahlian tersebut meningkat, diperlukan pendidikan baik dalam bidang perpustakaan dan bidang lain yang berkaitan untuk dapat melahirkan guru pustakawan yang lebih produktif dalam berkinerja. Senada dengan hal tersebut, "Rozzadi (2016) menambahkan bahwa beberapa kendala yang dialami guru pustakawan dalam memberdayakan perpustakaan sekolah adalah kurangnya ilmu pengetahuan tentang perpustakaan serta anggaran dan fasilitas yang kurang memadai." Sementara itu, "Arias (2013) menerangkan bahwa faktor yang menghambat kinerja guru pustakawan dalam memberdayakan perpustakaan sekolah adalah guru pustakawan mengalami kesulitan dalam membagi waktu, tenaga dan pemikirannya untuk bertanggung jawab dalam dua hal sekaligus yaitu mengajar dan mengelola perpustakaan secara bersamaan."

Berdasarkan paparan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru pustakawan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri guru pustakawan itu sendiri maupun yang berasal dari luar diri guru pustakawan.

Faktor pendukung dalam berkinerja sebaiknya dapat lebih dimaksimalkan, sementara faktor penghambat sebaiknya terus diusahakan untuk diminimalisir dengan melakukan upaya-upaya perbaikan. Hal tersebut agar kinerja pustakawan menjadi efektif dan dapat memberikan dampak bagi pengembangan serta kualitas perpustakaan sekolah yang pada akhirnya dapat mendukung tujuan sekolah.

KESIMPULAN

1. Penyusunan program perpustakaan telah dibahas bersama-sama dalam rapat kerja rutin sekolah yang melibatkan seluruh *stakeholder*. Guru pustakawan dan staf perpustakaan dalam rapat kerja internal kemudian menyusun kembali program perpustakaan secara lebih substansial. Penyusunan program perpustakaan SMAN 8 Banda Aceh terdiri dari tiga bagian yaitu: penyusunan program pengembangan/pengadaan koleksi, pengolahan koleksi dan sistem layanan koleksi.
2. Implementasi program perpustakaan yang dilakukan guru pustakawan belum sepenuhnya berjalan baik sesuai dengan program yang telah direncanakan. Berdasarkan penilaian kinerja yang dilakukan, kinerja guru pustakawan masih termasuk dalam kategori rendah/kurang.
3. Pemberdayaan perpustakaan sekolah yang dilaksanakan guru pustakawan masih berkisar pada kegiatan-kegiatan rutin perpustakaan belum merambah pada program-program pengembangan perpustakaan yang bersifat kreatif, inovatif, rekreatif, dan edukatif atau

program yang bertujuan untuk peningkatan literasi dan minat baca sehingga dapat membangkitkan minat peserta didik, guru dan pegawai untuk lebih mendayagunakan perpustakaan sekolah.

4. Faktor penunjang kinerja berasal dari dalam diri guru pustakawan yakni adanya motivasi, semangat dan komitmen dalam bekerja sedangkan kendala dalam kinerja terjadi karena faktor yang berasal dari luar diri guru pustakawan mencakup kurang memadainya sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan kerja yang belum kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin, N. A. 2015. Peranan Guru sebagai Tenaga Perpustakaan dalam Pemberdayaan Perpustakaan sebagai Sumber Belajar di Sekolah Luar Biasa Yaketunis Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 3 (1), 41-48. Diunduh tanggal 6 Oktober 2016, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/598>.

Arias, B. D. dan E. Fatmawati. 2013. Analisis Kinerja Guru yang Merangkap sebagai Pengelola Perpustakaan (Studi Kasus di SMA Negeri 1,5,7,8 di Lingkungan Surakarta). *Jurnal Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang*, 2 (1), 11 halaman. Diunduh tanggal 21 Februari 2017, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip/article/vi>

ew/2522/2529

Arsidi. 2014. *Pemberdayaan Perpustakaan sebagai Solusi dalam Melejitkan Prestasi*. Diunduh tanggal 25 April 2017, <http://perpustakaanidodadi.com>.

Bafadal, I. 2011. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta.

Bagyoatuti, W. S. dan W. Wijayanti. 2016. Peran Kepala Sekolah dan Pustakawan dalam Pemberdayaan Perpustakaan SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Giwangan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4 (1), 131-145. Diunduh tanggal 21 November 2016, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp>.

Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

Daud, M., Yusrizal, dan Khairuddin. 2016. Pengelolaan Buku Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca di Akademi Kebidanan Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4 (1), 104-114. Diunduh tanggal 21 Juli 2017, <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2612/2466>.

Haryanto, S. 2013. Implementasi Standarisasi Kepustakawanan Menuju Akreditasi dan Penguatan Citra Pustakawan. *Buletin Sangkakala*, 15, 14-18.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Penilaian Kinerja Guru dengan Tugas Tambahan Kepala Perpustakaan Sekolah/Mandrasah*. Badan PSDMP dan PMP, Jakarta.

- Khatijah, S., Murniati, dan Bahrin. 2017. Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK Negeri 1 Nagan Raya. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. 5 (1), 39-47. Diunduh tanggal 21 Juli 2017, <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/download/7097/5812>.
- Mashuri, I. 2015. Guru Pustakawan (Teacher Librarian): Perbandingan di Beberapa Negara. *Jurnal Al-Kuttab*, 2, 154-161. Diunduh tanggal 21 Juli 2017, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/alkuttab/article/view/555/507>.
- Nurchayono, dkk. 2015. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Perpustakaan Nasional RI. Jakarta.
- Rozzadi, I. K. S. I., I. P. Suhartika, dan N. P. P. Haryanti. 2016. Kinerja Pustakawan Berlatar Belakang Guru dalam Pengolahan Koleksi Perpustakaan di Perpustakaan SMP Widya Suara Sukawati. *Open Jurnal System Universitas Udayana*, 6 halaman. Diunduh tanggal 25 November 2016, <http://ojs.unud.ac.id/index.php/d3perpus/article/view/23773/15555>.
- Santoso, H. 2011. Promosi sebagai Media Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Perpustakaan Sekolah*, 1 (1), 1-8. Diunduh tanggal 21 Juli 2017, <http://library.um.ac.id/index.php/Jurnal-Perpustakaan-Sekolah/>.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suhendar, Y. 2014. *Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar*. Prenada. Jakarta.
- Suherman. 2009. *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah: Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. MQS Publishing. Bandung.
- Sutarno. 2008. *Membina Perpustakaan Desa: Dilengkapi dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Sagung Seto. Jakarta.
- Suwatno dan D. J. Priansa. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Alfabeta. Bandung.